

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan satunya bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi. Dimana menurut *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015 angka kematian bayi berjumlah 40 per 1000 kelahiran hidup dan masih menempati peringkat ke-4 tertinggi kematian bayi se-ASEAN. Penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia adalah kematian neo-natal dan dua pertiga dari kematian neo-natal adalah pada satu minggu pertama dimana daya imun bayi masih sangat rendah. Angka kematian bayi yang cukup tinggi dapat dihindari dengan pemberian air susu ibu (ASI) (Kemenkes RI, 2015).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pemberian air susu ibu yang tepat adalah kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan bayi tanpa memberikan makanan atau cairan lain, kecuali vitamin, mineral, dan obat yang telah diizinkan. WHO mengukur standar pertumbuhan anak yang kemudian diterapkan di seluruh belahan dunia. Isinya adalah menekankan pentingnya pemberian ASI sebagai sumber Gizi utama bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan (WHO, 2016).

Pemerintah Indonesia melalui kementerian kesehatan juga merekomendasikan pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Namun kenyataannya secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif baru mencapai 65,16%. Persentasi tertinggi pencapaian pemberian ASI Eksklusif di Indonesia adalah provinsi Sulawesi Barat yang mencapai 80,28%, kedua adalah Nusa Tenggara Barat 78,63%, Riau 78,33%, Sumatera

Barat 77,09%, sedangkan Lampung 67,01%, persentasi paling rendah pencapaian ASI Eksklusif provinsi Sulawesi Utara hanya mencapai 38,69% (Kemenkes, 2018). Sementara data ASI Eksklusif di Provinsi Lampung padatahun 2017 sebanyak 61,4%, dimanaKota Metro berjumlah48,82% (Dinkes Lampung, 2017)

Berdasarkan data pra survey dari Dinas Kesehatan Kota Metro, cakupan ASI Eksklusif menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 42,0% pada tahun 2018 menjadi 45,5% pada tahun 2019. Pada tahun 2019 Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Metro Pusat sebanyak 24,2%. Berdasarkan data wawancara kepada 10 ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan, menyatakan bahwa ibu tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Hal ini disebabkan oleh kesibukan ibu yang bekerja diluar rumah. Di samping itu, ibu juga menyatakan kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja dan cara penyimpanan ASI yang baik sehingga ibu tetap bisa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya selama bekerja diluar rumah.

Menurut penelitian Wadud (2016) mengatakan dampak yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki resiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI Eksklusi. Bayi yang tidak memperoleh zat kekebalan tubuh dan tidak mendapat makanan bergizi tinggi serta berkualitas dapat menyebabkan bayi mudah mengalami sakit yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya terhambat.

Soetjningsih (2016) mengungkapkan beberapa hal seperti pengetahuan, sosial budaya, psikologi, fisik, perilaku dan tenaga kesehatan terbukti berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI. Faktor pengetahuan merupakan hasil dari tinggi rendahnya

pengetahuan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatpengetahuandiantaranya kebiasaan dan kepercayaan. Oleh karena itu sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya dikarenakan lemahnya tingkat pemahaman ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada anaknya meskipun telah diadakan penyuluhan dan konseling di posyandu oleh petugas kesehatan. Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan dan kebiasaan budaya yang masih banyak di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Nurafifah (2016) pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu pilihan tepat untuk mencerdaskan bayi. Nutrisi tepat yang terkandung dalam ASI akan mengembangkan kecerdasan anak. Pemberian ASI tidak Eksklusif kepada bayi dapat dipengaruhi oleh banyaknya iklan TV yang menawarkan berbagai produk susu formula untuk bayi. Adanya promosi susu formula juga bisa menjadi kemungkinan gagalnya pemberian ASI walaupun mindset awal sebenarnya ASI, promosi bisa berasal dari petugas kesehatan misalnya pada saat pulang dibekali susu formula, ataupun dari iklan-iklan di beberapa media baik cetak maupun elektronik.

Sejalan dengan penelitian Lestari (2016) untuk menjaga kesehatan bayi secara optimal pemberian Air SusuIbu (ASI) eksklusif sangat disarankan.Meskipun banyak manfaatnya, banyak kendala yang terjadi dalam pemberian ASI Eksklusif salah satunya adalah ibu yang merasa bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi.Seorang ibu yang meyakini bahwa produksi ASI kurang atau ibu merasa ASInya tidak mencukupi kebutuhan bayi, dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Apabila payudara ibu makin sering dihisap oleh bayi maka jumlah ASI akan makin sering dikeluarkan dan produksi ASI semakin bertambah banyak.

Hasil penelitian Setyowati & Khilmiana (2015) menunjukkan bahwa ada kecenderungan ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak akan memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang rendah mengenai ASI akan kurang dalam hal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Ditemukan hasil terdapat hubungan psikologis ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian menurut Risadi, Mashabi & Nugraheni (2017) Pengetahuan manajemen laktasi terbukti mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif secara signifikan pada ibu di 6 Posyandu Kecamatan Jati Kelurahan Pulo Gadung Jakarta Timur. Pengetahuan manajemen laktasi memiliki peran sebesar 39,28% dalam membentuk perilaku pemberian ASI eksklusif. Sedangkan 60,72% lainnya dibentuk oleh faktor lain. Terdapat pengaruh positif signifikan antara Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif, sehingga Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi yang di dapat dari posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya menjadi salah satu solusi alternatif dalam menerapkan perilaku pemberian ASI Eksklusif yang baik dan benar.

Penelitian lain menurut *linkages* di Filipina tahun 2017 menegaskan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif serta dampak negative pemberian cairan tambahan tanpa nilai gizi terhadap timbulnya penyakit diare. Seorang bayi 6 bulan yang diberi air putih, teh atau minuman herbal lainnya beresiko terkena diare 2-3 kali lebih banyak dibanding bayi yang diberi ASI eksklusif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan manfaat ASI sejak masa kehamilan sampai pasca melahirkan berdampak terhadap sikap ibu yang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI. Status kesehatan di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sikap seseorang untuk merespons suatu penyakit. Sikap dapat digunakan untuk memprediksikan tingkah laku apa yang mungkin terjadi. Dengan demikian sikap dapat diartikan sebagai suatu predisposisi tingkah laku yang akan tampak aktual apabila kesempatan untuk mengatakan terbuka luas (Azwar, 2017).

Survey pendahuluan telah dilakukan peneliti pada Januari 2021 di Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021 diketahui bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Metro Pusat pada Tahun 2019 sebesar 68.5% dan turun menjadi 62.7% pada Tahun 2020. Hasil wawancara dengan 10 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif diketahui bahwa 6 dari 10 ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang manajemen laktasi, ibu kurang memahami cara menyimpan ASI dengan baik serta tidak tahu cara memberikan ASI apabila ibu bekerja.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Manajemen laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan pengetahuan Ibu Tentang Manajemen laktasi dengan Pemberian ASI

Eksklusif pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021??".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan Ibu Tentang Manajemen laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan dan pendidikan Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif responden di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan Ibu Tentang Manajemen laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.

D. Ruang Lingkup Peneliti

1. Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengetahuan tentang manajemen Laktasi dan pemberian ASI Eksklusif

2. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian adalah ibu menyusui yang memiliki bayi melewati usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.

3. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun 2021.

4. Lingkup Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Juni-Juli 2021.

5. Lingkup Metode

Metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu terutama fakultas kesehatan tentang faktor resiko yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

2. Puskesmas Metro Pusat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Metro dalam penyusunan program dan materi program promosi kesehatan dalam upaya peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional* dan dilakukan wawancara mendalam mendalam untuk mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan Manajemen Laktasi di masyarakat.

